KREDIBILITAS KANG HAJI ENJANG MUHYIDDIN ABDUL JABBAR SEBAGAI SEORANG JURU DAKWAH DI PONDOK PESANTREN AL-AQTHOB

By:
Tedi Tarmedi
NIM. 41812036

ABSTRACT

The goal of this research *is to knowing The Credibility of Kang Haji Enjang Muhyiddin Abdul Jabbar as a preaches in Pondok Pesantren Al-Aqthob Purwakarta in case to deliver a daqwah message for his congregation with using the indicator of research* ***Competency***, ***Skill***, *and* ***Trustworthy***.

This research *using qualitative approach. Data collection technique that researcher used by interview, observation and book learning. The researcher using purposive sampling technique. The subject of this research is the congregation of daqwah in Pondok Pesantren Al-Aqthob and having four of support interviewees.*

Result of the research *indicate that Kang Haji Enjang as a preaches has a* ***competency*** *on preach is he can take control the daqwah materi, skilled, and having extensive knowledge. The* ***skill*** *of Kang Haji Enjang is he knowing problems in wide area, he experienced and can interpret hadists in the daqwah.* ***Trustworthiness*** *of Kang Haji Enjang as a preaches seen by his sincerity on his preach and he considered as a honest daqwah intrepreter by his jemaat in his way to deliver his daqwah message.*

The resume *of this research is that Kang Haji Enjang has* ***credibility*** *as a preaches, it is seen by his way to take the control the daqwah, he always strengthen his daqwah argument with mentioning the source of Kitab and Hadist that have been learned or by statement of his senior.*

The suggestion for Kang Haji Enjang is to open his mind for information that up to date, so that Kang Haji Enjang can adding more perception that related with the spreading urban topic.

Keywords : Credibility, Communicator, Daqwah, Pondok Pesantren

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kredibilitas Kang H. Enjang Muhyiddin Abdul Jabbar sebagai seorang juru dakwah di pondok pesantren Al-Aqthob Purwakarta dalam menyampaikan pesan dakwah kepada jemaahnya, dengan menggunakan indikator penelitian Kompetensi, Keahlian dan Kepercayaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode dekriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh Peneliti melalui wawancara, Observasi dan studi pustaka. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah jemaah kegiatan dakwah di Pondok pesantren Al-Aqthob dan mempunyai informan pendukung sebanyak 4 orang.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Kang H. Enjang sebagai seorang juru dakwah memiliki Kompetensi dalam berdakwah yaitu beliau mampu menguasai materi dakwah, terampil, dan memiliki wawasan yang luas. Keahlian yang dimiliki oleh kang H. Enjang dalam berdakwah yaitu beliau mengetahui banyak permasalahan, berpengalaman dan mampu menafsirkan hadist-hadist yang di gunakan saat berdakwah. Kepercayaan kang H. Enjang sebagai seorang juru dakwah terlihat dari ketulusan beliau saat berdakwah, dan beliau dianggap sebagai seorang juru dakwah yang jujur oleh para jemaaah dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Kang H. Enjang memiliki Kredibilitas sebagai seorang juru dakwah, hal tersebut dapat terlihat dari cara beliau menguasai materi dakwah, serta beliau selalu memperkuat argumen dakwahnya dengan menyebutkan sumber yaitu dari kitab dan hadist yang telah di pelajari ataupun berdasarkan dari pernyataan guru-guru beliau.

Saran bagi Kang H. Enjang diharapkan bisa lebih terbuka dalam menerima informasi yang sedang berkembang, sehingga kang H. Enjang dapat menambah wawasan yang lebih luas terkait dengan permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat luas.

Kata Kunci : Kredibilitas, Komunikator, Dakwah, Pondok Pesantren

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kredibilitas merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang komunikator, karena komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai dari pesan yang disampaikan kepada komunikannya, dalam proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan akan terjalin komunikasi yang baik ketika dilakukan oleh komunikator yang kredibel.

Kredibilitas menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam kegiatan dakwah, karena seorang juru dakwah yang bertugas menyebarluaskan ajaran agama Islam harus mampu merubah pola pikir jemaahnya menjadi lebih baik sesuai dengan syariat dan kaidah Islam. Karena kemampuan berkomunikasi dengan khalayak luas tidak mudah, disinilah kredibilitas diperlukan oleh seorang juru dakwah untuk berceramah, berpidato dan berdakwah menyampaikan pesan – pesan agama kepada para jemaahnya sehingga dapat menginternalisasikan ajaran Islam dalam benak dan dada semua jemaahnya sehingga dapat bersikap dan berperilaku sebagai muslim sejati.

Kredibilitas menurut para pakar komunikasi adalah faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang komunikator agar apa yang dikatakan oleh komunikator dapat diterima dan dipercaya oleh si komunikan.

Menurut Onong Uchjana Effendy :

"kredibilitas adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang komunikator, yakni apa yang dinyatakannya, baik secara lisan maupun tulisan oleh komunikan dianggap benar dan memang benar adanya" (Effendy, 2003:79)

Berdasarkan pengertian di atas, perkataan atau ucapan yang keluar dari seorang juru dakwah akan dipercaya oleh para jemaahnya bahwa apa yang dikatakannya itu adalah benar jika juru dakwah tersebut memiliki kredibilitas tinggi. Lain halnya jika sang juru dakwah tidak memiliki kredibilitas di mata para jemaahnya, kemungkinan yang terjadi para jemaahnya pun akan merasa kecewa karena telah mengikuti atau menghadiri kegiatan dakwah yang sedang berlangsung dengan di isi oleh seorang juru dakwah yang tidak kredibel.

Aktor komunikasi dalam kegiatan dakwah harus memiliki kredibilitas tinggi agar apa yang dikatakan oleh seorang juru dakwah dapat diterima dan dipercaya oleh jemaahnya. Dalam dakwah peranan seorang komunikator sangat penting, karena komunikator dalam kegiatan dakwah merupakan kunci sukses atau tidaknya kegiatan dakwah tersebut.

Dakwah khususnya di Indonesia bukanlah hal yang baru dan asing, mengingat bahwa pemeluk agama Islam terbesar berada di Indonesia. Dalam Islam dakwah berarti mengajak, menyebarkan dan menyerukan kebaikan kepada saudara muslim. Seperti yang di katakan dalam Al-qur'an surat Ali Imran.

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang

munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran [3]: 104)

Berdasarkan ayat tersebut kita dapat melihat bahwa bagi umat Islam, dakwah adalah perintah dari Allah Swt, karena bagi siapa saja yang menyebarkan kebaikan dan mengajak saudara muslimnya untuk berbuat kebaikan di jalan Allah, maka orang tersebut akan mendapatkan keuntungan atau pahala.

Kegiatan dakwah juga rutin diadakan di pondok pesantren Al-Aqthob dimana sang juru dakwah itu sendiri adalah pimpinan dari pondok pesantren Al-aqthob Purwakarta yaitu Kang H. Enjang Muhidin Abdul Jabar. Pondok pesantren Al-Aqthob ini memiliki santri laki-laki dan santri perempuan atau santriwati, pondok pesantren Al-Aqthob rutin mengadakan kegiatan dakwah pada hari senin pagi yang bisa di ikuti oleh masyarakat umum.

Jemaah dari kegiatan pondok pesantren Al-Aqthob ini adalah masyarakat umum, mulai dari remaja sampai manula, adapun dari beberapa laskar pembela islam yang mengikuti kegiatan ini. mulai dari ekonomi kelas bawah, menengah sampai ekonomi kelas atas pun hadir mengikuti kegiatan dakwah di pondok pesantren Al-Aqthob Purwarta.

Kegiatan dakwah yang diadakan oleh pondok pesantren Al-Aqthob ini menjadi menarik bagi peneliti karena semakin melonjaknya jumlah jemaah yang mengikuti kegiatan dakwah rutin di pondok pesantren Al-Aqthob Purwakarta.

Jika mengacu pada kredibilitas seorang Juru Dakwah, maka Kang H. Enjang sebagai juru dakwah di kegiatan dakwah rutin tersebut harus mampu membangkitkan motivasi jemaahnya untuk melakukan suatu tindakan yang benar menurut agamanya dan mampu memberikan dampak yang nyata kepada jemaahnya, seperti perubahan sikap, perubahan pola pikir, dan mentaati perintah agamanya. Beberapa hal tersebut bisa menjadi tolak ukur apakah pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang juru dakwah berhasil atau tidak.

Terhitung sejak 4 tahun ke belakang, kegiatan yang diadakan rutin setiap senin pagi oleh pondok pesantren Al-Aqthob ini semakin menyedot perhatian masyarakat khususnya masyarakat di daerah Purwakarta, terbukti dengan semakin ramainya jemaah yang mengikuti kegiatan tersebut.

Terjadinya perpindahan jemaah dari beberapa kegiatan pengajian yang diadakan pondok pesantren lain berpindah ke kegiatan dakwah rutin di pondok pesantren Al – Aqthob yang di pimpin langsung oleh Kang H. Enjang sebagai pemilik pondok pesantren ini sempat menimbulkan kontra di kalangan ulama daerah Purwakarta, seperti yang dikatakan oleh beliau kepada penulis saat ditemui di pondok pesantren Al-Aqthob miliknya pada hari Minggu tanggal 7/Feb/2016, beliau mengatakan:

“Nepiken aya nu nyarios kieu ka abdi, ieu nu nyarios teh para ulama besar di purwakarta nu ngagaduhan pasantren, “ah naon ngaji ka ajengen cianting, nyaho naon si rawing, eta mh pangajian nage make pelet, make sihir eta mh” tah nepiken ka kitu eta ulama nyariosken abdi”

Artinya :

(Sampai ada kabar tentang pengajian saya, beberapa ulama besar di purwakarta mencemooh kegiatan pengajian saya itu menggunakan ilmu hitam dan ilmu pelet. Sampai saya di sebut sebagai ulama yang tidak berilmu oleh beberapa ulama di purwakarta)

Sumber : Kang H Enjang Muhidin Abdul Jabar

Melihat fenomena yang terjadi di pondok pesantren Al-Aqthob ini, peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian dan untuk mengetahui serta melihat Kredibilitas Kang Haji Enjang Sebagai Seorang Juru Dakwah di Pondok Pesantren Al-Aqthob.

Apakah kredibilitas Kang H. Enjang sebagai pimpinan pondok pesantren sekaligus juru dakwah dalam kegiatan dakwah rutin ini mampu memberikan pesan dakwahnya dengan efektif kepada para jemaah, sehingga terjadinya perpindahan jemaah dari beberapa pengajian majelis taklim ke pondok pesantren Al – Aqthob.

Pada era globalisasi ini semakin berkurangnya kesadaran masyarakat luas akan pentingnya kajian dakwah menjadikan semakin menurunnya aktifitas dakwah yang diadakan di tiap-tiap majlis, khususnya pada masyarakat perkotaan yang kurang sadar akan betapa pentingya menuntut ilmu agama yang bisa di ikuti melalui kegiatan dakwah, ataupun sebaliknya yaitu masyarakat perkotaan yang kurang paham akan betapa pentingnya berdakwah yang mampu memberikan pahala yang begitu besar kepada siapapun yang melaksanakannya.

Hal ini harus segera diatasi sedini mungkin agar manusia modern seperti saat ini tidak lupa dengan nilai-nilai agama yang dianutnya, oleh karena itu perlunya diadakan kegiatan dakwah yang di pimpin oleh seorang juru dakwah yang kredibel, seorang juru dakwah yang memiliki daya tarik bagi masyarakat luas.

Maka dari itu seorang juru dakwah yang memiliki kredibilitas sangat diperlukan pada era globalisasi seperti saat ini, hal tersebut bertujuan agar kegiatan dakwah yang diadakan mampu menarik minat masyarakat luas, dan di harapkan seorang juru dakwah yang kredibel mampu menanamkan nilai-nilai agama kedalam setiap diri masyarakat modern seperti saat ini. Sehingga perubahan jaman yang semakin cepat dapat diikuti oleh nilai-nilai agama, serta masyarakat yang mengahadapi perubahan jaman ini tetap berada dalam batasan-batasan agama yang dianutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Kredibilitas Kang Haji Enjang Sebagai Seorang Juru Dakwah di Pondok Pesantren Al-Aqthob?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan pada latar belakang yakni untuk mengetahui “Bagaimana Kredibilitas Kang Haji Enjang Sebagai Seorang Juru Dakwah di Pondok Pesantren Al-Aqthob.”

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan

hasil yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian diatas. Adapun kegunaan penelitian baik secara teoritis untuk bahan rujukan dan referensi dalam bidang Ilmu Komunikasi, serta kegunaan praktis bagi peneliti, akademik, pihak pondok pesantren, dan masyarakat.

II. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan tentang Komunikasi Dakwah

Dakwah adalah suatu kegiatan komunikasi, dimana didalamnya terdapat sumber atau komunikator dan khalayak sebagai pendengar atau komunikan, didalam kegiatan komunikasi dakwah umumnya tidak terjadi komunikasi dua arah karena kegiatan komunikasi dakwah lebih ke arah komunikasi satu arah yaitu sumber memberikan pesan kepada komunikan, dan komunikan hanya menerima pesan dari sumber atau komunikator.

Menurut ASM Romli dalam bukunya mengungkapkan komunikasi dakwah sebagai berikut:

”Proses penyampaian dan informasi Islam untuk memengaruhi komunikan (objek dakwah, mad’u) agar mengimani, mengilmui, mengamalkan, menyebarkan, dan membela kebenaran ajaran Islam” (Romli, 2013:12)

Dakwah, apa pun bentuknya, merupakan komunikasi. Jadi, dakwah selalu merupakan bentuk komunikasi. Dakwah berarti komunikasi. Namun tidak semua komunikasi berarti dakwah. Komponen dakwah sendiri identik dengan komponen komunikasi yang kita kenal selama ini, seperti da’i atau juru dakwah (komunikator, sender, source), mad’u (komunikan, receiver, penerima, objek), pesan (*message*, yakni materi keislaman/nilai-nilai atau ajaran Islam), dan efek atau *feedback* (dalam dakwah, efek yang diharapkan berupa iman dan amal saleh/takwa).

Dalam perspektif komunikasi, dakwah termasuk dalam kategori komunikasi persuasif (*persuasive communication*), yakni komunikasi yang membujuk, mengajak, atau merayu, semakna dengan makna dasar dakwah, yakni mengajak atau menyeru. (Romli, 2013:12-13)

2.2 Tinjauan tentang kredibilitas

Kredibilitas merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang komunikator agar dapat menyampaikan pesan secara efektif. Faktor lain yang harus dimiliki seorang komunikator adalah Daya tarik dan kekuatan.

Seorang komunikator dikatakan memiliki kredibilitas tinggi apabila memenuhi syarat-syarat sebagai komunikator yang kredibel. Dua diantara syarat yang penting adalah keahlian (*expertise*) dan kepercayaan (*trustworthness*). Keahlian adalah kesan yang dibentuk oleh komunikan tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan (Rakhmat, 2011:257).

Komunikator yang dinilai memiliki keahlian yang tinggi adalah yang cerdas, mampu, ahli, banyak tahu, berpengalaman dan terlatih. Sedangkan kepercayaan adalah kesan komunikan tentang komunikator yang berkaitan dengan watak. Komunikator yang dapat dipercaya adalah yang dianggap jujur, tulus dan bermoral. Kesan yang ditimbulkan dari komponen kepercayaan meliputi moral yang baik (Rakhmat, 2011:257).

Sedangkan menurut James McCroskey dalam buku Hafied Cangara, Pengatar ilmu komunikasi menjelaskan lebih jauh bahwa:

"Kredibilitas seorang komunikator dapat bersumber dari kompetensi (*competence*), sikap (*character*), tujuan (*intention*), kepribadian (*personality*), dan dinamika (*dynamism*)." (Cangara, 2003:94)

Kompetensi ialah penguasaan yang dimiliki seorang komunikator pada masalah yang dibahasnya. Seorang dokter misalnya lebih berkompeten bicara tentang kesehatan daripada seorang insinyur pertanian, begitu pula sebaliknya. Sikap menunjukan pribadi komunikator apakah ia tegar atau toleran dalam prinsip. Tujuan menunjukan apakah hal-hal yang disampaikan itu punya maksud yang baik atau tidak. Kepribadian menunjukan apakah pembicara memiliki pribadi yang hangat dan bersahabat, sedangkan dinamika menunjukan apakah hal yang disampaikan menarik atau sebaliknya justru membosankan. (Cangara, 2003:94)

2.3 Tinjauan tentang Pondok Pesantren

Pondok pesantren umumnya di kenal oleh masyarakat indonesia sebagai tempat menuntut ilmu agama khususnya agama islam, berbeda dengan tempat menuntut ilmu pada umumnya, pondok pesantren mewajibkan para santri / muridnya untuk tidur dan tinggal di lingkungan pondok pesantren yang telah di siapkan oleh pengelola pondok pesantren.

Secara bahasa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri , yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. (Suharto, 2011:9)

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata "santri" dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "cantrik" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. (Yasmadi,2005:61)

2.4 Tinjauan tentang jemaah

Jemaah merupakan kata familiar bagi kebanyakan masyarakat di indonesia, kata jemaah tidak di peruntukan hanya bagi sekumpulan orang muslim yang sedang mengikuti pengajian, namun kata jemaah pun sering di gunakan oleh agama kristen dan aliran agama lainya.

Jemaah menurut bahasa yaitu satu kelompok manusia yang berada di sebuah bangunan atau satu kelompok manusia yang menduduki satu tempat. Juga dapat diartikan sebagai satu rombongan manusia yang berkumpul menuju ke satu tempat.

Sedangkan arti jamaah menurut istilah yaitu kumpulan atau satu

kelompok manusia yang berada dalam satu jamaah yang mempunyai satu cita-cita, menuju kepada satu tujuan, dan dipimpin oleh seorang pemimpin.

Jama'ah adalah wadah bagi ummat islam dalam menjalankan ibadah. Di dalam jamaah, terdapat imam atau amir atau sultan, dan ada rukyah atau makmum. Sama halnya dalam salat, ada imam ada makmum. Walaupun ribuan umat salat di masjid bersama, tp tanpa ada imam, tidak bisa dikatakan salat jama'ah. Akan tetapi walau hanya 3 orang, kalau salah satu maju menjadi imam, maka itu salat berjama'ah.

Imam Asy-Syathibiy rohimahullah mengatakan : Kesimpulan dari arti jama'ah adalah berkumpul (berbaiat) kepada seorang Imam yang mencocoki Al-Qur'an dan Al-Hadits, demikian itu jelas mengandung arti bahwa berkumpul (berbaiat) kepada seorang Imam yang tidak menetapi sunah (Al-Qur'an dan Al-Hadits) tidak termasuk jama'ah yang disebutkan dalam hadits-hadits diatas seperti golongan khawarij dan yang sejenisnya

Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa jemaah adalah satu kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk melaksanakan atau mencari ridho Allah dengan cara mengaji, beribadah dan menuntut ilmu agama.

III. Metode Penelitian

Pada desain penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui dan mendeskripsikan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif. Teknik penentuan informan yang digunakan oleh peneliti adalah *Purposive sampling* sehingga diperoleh 1 informan kunci dan 4 informan pendukung. Uji keabsahan data yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah Triangulasi, diskusi teman sejawat, dan *membercheck*. Teknik analisa data yang digunakan melalui beberapa tahap, seperti reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Objek Penelitian

Pondok pesantren Al-Aqthob pertama didirikan yaitu pada tahun 1990, Al-Aqthob sendiri didirikan oleh kang H. Enjang Muhyiddin Abdul Jabbar yang sampai sekarang Kang H Enjang masih sebagai Pimpinan Pondok pesantren Al-Aqthob.

Awal berdirinya pada tahun 1990 pondok pesantren ini bernamakan Sanrighos yang fungsi awalnya sebagai majelis sholawat. Sanrighos sendiri didirikan dengan tujuan untuk mengajak warga di sekitar kampung cianting khususnya para pemuda di kampung cianting untuk kembali ke jalan Allah.

Karena pada saat itu kang H enjang sebagai warga asli kampung cianting merasa prihatin melihat kampungnya tumbuh menjadi kampung yang banyak terjadinya kemaksiatan. Berangkat dari hal tersebut kang H enjang mulai membangun majlis sholawat yang di beri nama Sanrighos, sanrighos sendiri berartikan santri-santi rijarul Ghoib atau yang berarti pemuda-pemuda pilihan.

Pada saat itu sanrighos hanya memiliki 2-3 orang santri saja dengan jumlah kamar (Kobong) hanya 1 kamar, karena pada saat

awal di dirikannya sanrighos bukanlah sebuah pondok pesantren.

Pada tahun 1996 Majlis Sholawat Sanrighos mendapatkan penambahan nama yaitu berubah menjadi Sanrighos Al-Aqthob dan sekaligus menjadi sebuah Pondok pesantren di kampung cianting. Kata Al – Aqthob itu sendiri di ambil dari kata kutub, kata kutub sendiri berartikan sebagai pangkat tertinggi bagi seorang wali. Pemilihan nama al-aqthob itu sendiri di pilih oleh kang Haji Enjang, hal tersebut karena beliau sangat mencintai para wali.

Luas lahan dari pondok pesantren Al-Aqthob 13000 m2 dengan bangunan utama sebagai aula tempat diadakannya kegiatan dakwah dan pengajian, 1 bangunan masjid, 1 bangunan aula untuk jemaah wanita, 1 bangunan berlantai 2 untuk kamar santri perempuan, dan 20 kamar untuk santri laki-laki. Terhitung pada tahun 2016 total keseluruhan santri laki-laki dan perempuan berjumlah 520 santri.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan dari ketiga mikro pembentuk kredibilitas yaitu kompetensi, keahlian dan kepercayaan, maka selanjutnya disini peneliti dapat menguraikan pembahasan tentang kredibilitas kang H. Enjang sebagai seorang juru dakwah di pondok pesantren Al-Aqthob.

Kredibilitas yang di miliki oleh kang H. Enjang sebagai seorang juru dakwah meliputi kompetensi, keahlian dan kepercayaan. Dari ketiga faktor tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa kang H Enjang adalah seorang juru dakwah yang kredibel karena beliau mampu menyampaikan pesan dakwah dengan baik kepada Jemaah, menurut para jemaah gaya dakwah dari Kang H Enjang tidak bertele-tele dan sangat mudah di pahami oleh para jemaah yang awam, hal tersebut di karenakan kemampuan kang H Enjang dalam berkomunikasi khususnya dalam menyampaikan sebuah pesan dakwah kepada para jemaah memang sangat baik, dalam setiap penyampaian pesan dakwahnya beliau selalu memberikan sebuah contoh yang nyata sehingga para Jemaah akan mampu menerima dan menyerap pesan yang di maksudkan oleh kang H Enjang dalam berdakwah.

Hal lainnya juga kang H. Enjang sebagai seorang juru dakwah memiliki segudang pengalaman yang menarik dan jarang di temui oleh para Jemaah, karena seorang yang bisa di anggap memiliki kredibilitas dapat di lihat dari pengalamannya. Begitu juga dengan kang H. Enjang yang telah berpangalaman baik dalam berdakwah ataupun dalam dunia keagamaan, hal yang menjadi menarik untuk di simak oleh para Jemaah adalah tentang pengalaman pribadi kang H Enjang yang selalu menjadi hal baru bagi para Jemaah, karena memang cerita dan pengalaman dari kang H. Enjang selalu di jadikan sebuah contoh saat beliau berdakwah, dan dari cerita tentang pengalaman beliau tersebut banyak para Jemaah yang mengakui bahwa para Jemaah selalu menemukan hal-hal baru yang tidak di temukan dari para pendakwah lainya.

Kredibilitas memang terbentuk oleh persepsi dari si komunikannya, begitu juga kredibilitas yang di miliki oleh kang H Enjang sebagai seorang juru dakwah terbentuk oleh persepsi dari para jemaahnya, yang menganggap dan menilai bahwa beliau merupakan seorang juru dakwah yang kredibel.

V. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai Kredibilitas kang H Enjang sebagai seorang juru dakwah di pondok pesantren Al-Aqthob Purwakarta, maka peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi yang dimiliki oleh kang H Enjang sebagai seorang juru dakwah meliputi unsur penguasaan materi dakwah, memiliki wawasan yang luas, dan keterampilan dalam menyampaikan pesan dakwah. Dari semua unsur tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kang H Enjang sebagai seorang juru dakwah merupakan seorang yang kompeten dalam meyampaikan pesan dakwah kepada jemaahnya. karena beliau mampu menguasai materi dakwah, terampil dalam menyampaikan sebuah pesan dakwah yang selalu diperkuat dengan sumber yaitu berdasarkan hadist dan kitab yang telah dipelajarinya, serta memiliki wawasan yang luas dalam berdakwah.
2. Keahlian yang dimiliki oleh Kang H Enjang sebagai seorang juru dakwah meliputi unsur kecerdasan, mengetahui banyak permasalahan, memiliki kemampuan dan berpengalaman. Dari semua unsur tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kang H Enjang sebagai seorang juru dakwah merupakan seorang yang ahli dalam menyampaikan pesan dakwah kepada para jemaah. Karena beliau sangat cerdas saat berdakwah, dalam setiap penyampaian pesan dakwahnya beliau selalu memberikan suatu contoh yang menarik dan ringan serta mudah diterima oleh para Jemaah. Selain itu beliau juga mampu menafsirkan hadist-hadist yang digunakan saat berdakwah kedalam bahasa yang mampu diterima dan dimengerti oleh para jemaah serta memiliki pengalaman yang luas dalam berdakwah.
3. As Kepercayaan atau sifat dapat dipercaya kang H Enjang sebagai seorang juru dakwah di Pondok pesantren Al-Aqthob meliputi unsur ketulusan, kejujuran, sikap sopan, dan kemampuan beradaptasi. Dari semua unsur tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kang H Enjang merupakan seorang juru dakwah yang dapat dipercaya oleh para jemaahnya, hal tersebut di karenakan kang H Enjang tulus dan ikhlas saat berdakwah dihadapan para jemaah, beliau dipandang sebagai ulama yang jujur oleh

para jemaah, berprilaku sopan saat berdakwah dihadapan para jemaah, dan kang H. Enjang mampu beradaptasi dengan para jemaah saat berdakwah.

5.2 Rekomendasi

Berikut ini adalah rekomendasi peneliti kepada pihak pondok pesantren, berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama peneliti melakukan penelitian :

1. Bagi pengurus pondok pesantren harus lebih mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pondok pesantren Al-Aqthob, seperti pemasangan Visi, Misi dan Tujuan dari podok pesantren Al-Aqthob.
2. Membuat struktur organisasi dan membuat *job desk* kepengurusan Pondok pesantren Al-Aqthob.
3. Saran bagi kang H Enjang di harapkan kang H Enjang lebih mampu terbuka dalam menerima informasi yang sedang terjadi di masyarakat, sehingga beliau akan memiliki wawasan yang lebih luas terkait dengan isu yang bisa di bahas saat berdakwah.
4. Selain itu juga di harapkan kang H Enjang bisa terus menuntut ilmu agama dan terus berdakwah di jalan yang benar. Serta di harapkan Kang H. Enjang mampu meningkatkan cara berdakwah dengan bahasa Indonesia yang lebih baik.

5.3 Daftar Pustaka

Sumber buku:

Ardianto, Elvinaro. 2011. Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Arifin, Muhamad. 2004. Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi. Jakarta : Bumi Aksara

_____. 2000. Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, Jakarta: Bumi Aksara,

Bungin, Burhan. 2006. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Kencana. Jakarta

Cangara , Hafid, 2003. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta : PT Raja Grafindo.

Effendy, Onong. 2003. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

_____.2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT Citra Aditya Bakti

Gunawan, Iman. 2013. Metode Penelitiaan Kualitatif :Teori dan Pratilik. Jakarta: Bumi Aksara.

Ma'Arif, Bambang S. 2015. Psikologi Komunikasi Dakwah. Bandung : Simbiosa Rekatama Media

Moleong, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhtadi, Asep Saeful. 2012. Komunikasi Dakwah. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Mulkhan. Abdul Munir, 1993. Paradigma Intelektual Muslim. Yogyakarta: Sipress.

Muriah, Siti, 2000, Metodologi Dakwah Kontemporer, Yogyakarta: Mitra Pustaka

Qomar, Mujamil. Pesantren Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi. Jakarta : Erlangga.

Rakhmat, Jalaluddin. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Romli, ASM, 2013 Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis. Bandung : E-Book www.romeltea.com

Ruslan, Rosady. 2010. Metode Penelitian : Public Relation dan Komunikasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Severin, Werner J dan James W. Tankard. (2009). "Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa". Dialih bahasakan Sugeng Hariyanto. Kencana. Jakarta.

Soemirat, Soleh dan Ardianto. 2002. Dasar-dasar Public Relations. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta

_____. 2013. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Babun. 2011. Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi. Surabaya: Imtiyaz.

Yasmadi. 2005. Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Jakarta: Ciputat Press.

Sumber Penelitian Terdahulu :

Perilaku Komunikasi Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinak Dalam Melaksanakan Dakwah Kepada Masyarakat (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinak Dalam Melaksanakan Dakwah Kepada Masyarakat) Rivan Revinda, Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia

Kredibilitas da'iyah Shinto Nabilah di Mata Masyarakat Desa Ngadirejo Magelang, Sadisatu Ritnani, UIN Sunan Kalijaga.

Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran, Hunafa : Jurnal Studia Islamika

Sumber lain:

Al-Qur'an. 2009. Bandung : PT. Sygma Examedia Arjanleema